

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut WHO (World Health Organization) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Dikutip dalam buku Ilmu Keperawatan Jiwa (Kendari, 2023) suatu kondisi mental yang sejahtera sehingga dapat memungkinkan seseorang berkembang secara optimal baik fisik, intelektual dan emosional dan perkembangan tersebut berjalan secara selaras dengan keadaan orang lain sehingga memungkinkan hidup harmonis dan produktif dan mampu melakukan hubungan social yang memuaskan sebagaimana yang tertulis juga di UU No.18 Tahun 2014.

Salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan adalah masalah kesehatan jiwa yang telah menjadi masalah global, termasuk di Indonesia. Beberapa diagnosis yang terjadi pada gangguan jiwa adalah penyakit yang menyebabkan gangguan persepsi, pikiran, cara berbicara, dan gerakan yang hampir seluruh aspek kegiatan harian seperti perawatan diri yang tidak memadai. Oleh karena itu Gangguan jiwa terbagi menjadi dua yaitu gangguan jiwa berat dan gangguan jiwa ringan, dimana skizofrenia menjadi salah satu gangguan jiwa berat yang sering dialami masyarakat yang dapat mempengaruhi persepsi manusia terhadap cara berfikir, berbahasa, emosi, aktivitas perawatan diri dan perilaku sosialnya (Rahayu, dkk., 2024).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2022 terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, di dunia terdapat 264 juta orang terkena depresi, 45 juta orang terkena bipolar,

20 juta orang terkena skizofrenia serta 50 juta orang terkena dimensia (WHO, 2023).

Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa kurang lebih 1 dari 5 orang. Jika dikaitkan dengan jumlah penduduk yang mencapai 250 juta jiwa, jumlah mereka yang rentan mengalami masalah gangguan jiwa mencapai 20 persen dari populasi penduduk di negeri ini. Jumlah kasus masalah kesehatan jiwa terus meingkat dibandingkan pada tahun 2022 yang hanya berjumlah 197.000 orang. Sumatra Utara berada di peringkat ke empat dengan jumlah kasus 36.146 untuk pravelansi gangguan mental pada penduduk usia 15 tahun ke atas, dibawah jawa Tengah, jawa timur, dan jawa barat (Kemenkes 2023).

Gejala pada pasien orang dengan gangguan jiwa dibagi menjadi dua kategori yaitu positif dan negatif. Gejala positif skizofrenia meliputi kondisi yang tidak tampak pada individu yang sehat seperti halusinasi, delusi atau waham, kacau dalam berfikir dan berbicara dan perilaku kekerasan. Sedangkan pada gejala negative meliputi hilangnya minat yang sebelumnya dimiliki oleh penderita seperti sulit meratasa bahagia, enggan bersosialisasi, kehilangan minat beraktivitas dan tidak peduli pada penampilan dan kebersihan diri atau defisit perawatan diri. Menurut penelitian yang dilakukan Grasela (2021). bahwa defisit perawatan diri merupakan suatu keadaan seseorang yang mengalami gangguan dalam kemampuan untuk melakukan perawatan diri yang seharusnya dilakukan sehari-hari, hal ini jika tidak segera diatasi akan mengakibatkan masalah pada kesehatan dan memperburuk keadaannya.

Defisit perawatan diri adalah ketidakmampuan atau kesulitan dalam melakukan aktivitas yang terbagi menjadi 4 seperti mandi, BAB/BAK, berpakaian, dan makan. Dapat ditandai dengan kondisi yang tidak terawat seperti pakaian kotor, rambut acak-acakan, bau yang tidak sedap, dan mengalami penyakit kulit atau gangguan pada kulit. Kemampuan merawat diri secara mandiri penting untuk menjaga keutuhan fisik dan mental serta meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, strategi untuk mencegah defisit perawatan diri sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup (Sapitri,dkk., 2024)

Penelitian yang dilakukan dilakukan Rahayu (2024), menyatakan bahwa penerapan terapi okupasi TAK tata cara mandi yang baik dapat meningkatkan pemahaman dan memprakteikkan perawatan diri mandi pada pasien.

Hasil penelitian Arif, dkk (2024) menunjukkan tindakan keperawatan dukungan perawatan diri yang diberikan pada pasien dengan deficit perawatan diri memiliki dampak positif terhadap peningkatan tingkat perawatan diri klien, dengan bukti klien mampu melakukan aktivitas sehari – hari dengan baik

Berdasarkan data Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan (2023), menunjukkan bahwa pasien rawat inap yang menderita gangguan skizofrenia sebanyak 1.473 orang, pada tahun 2024 sebanyak 4.375 orang dan sebanyak 3198 pasien yang mengalami halusinasi pendengaran, 24 pasien rawat inap dengan jumlah seluruhnya memiliki masalah medis skizofernia dan terdapat 19 pasien memiliki masalah keperawatan defisit perawatan diri ditandai malas mandi serta malas dalam membersihkan diri yang ditandai

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, penulis tertarik melakukan studi kasus yakni “ Penerapan Terapi Okupasi : Tata Cara Perawatan Diri Yang Baik Pada Pasien Defisit Perawatan Diri Di RSJ. Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebuah masalah, yaitu “Penerapan Terapi Okupasi : Tata Cara Perawatan Diri yang baik pada pasien dengan Defisit Perawatan Diri di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulis mampu mendeskripsikan asuhan keperawatan pada pasien dengan deficit perawatan diri dalam melakukan penerapan perawatan diri yang baik di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian keperawatan dengan Penerapan Terapi Okupasi : Tata Cara Perawatan Diri Yang Baik pada pasien dengan Defisit Perawatan Diri Di Rsj Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan dengan Penerapan Terapi Okupasi : Tata Cara Perawatan Diri Yang Baik pada pasien dengan Defisit Perawatan Diri Di Rsj Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan.
- c. Menjabarkan rencana keperawatan dengan Penerapan Terapi Okupasi : Tata Cara Perawatan Diri Yang Baik pada pasien dengan Defisit Perawatan Diri di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan.
- d. Memaparkan tindakan Keperawatan Dengan Penerapan Terapi Okupasi : Tata Cara Perawatan Diri Yang Baik pada pasien dengan Defisit Perawatan Diri Di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan.
- e. Menjabarkan evaluasi dan dokumentasi keperawatan Dengan Penerapan Terapi Okupasi : Tata Cara Perawatan Diri Yang Baik pada pasien dengan Defisit Perawatan Diri Di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan.

D. Manfaat

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil Karya Ilmiah Akhir ini sesuai dengan tahapan proses asuhan keperawatan berguna sebagai refrensi dan tambahan informasi untuk studi kepustakaan tentang Penerapan Terapi Okupasi : Tata Cara Perawatan Diri yang baik pada Pasien Dengan Defisit Perawatan Diri RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan.

2. Bagi RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem

Hasil Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan, dalam mengetahui Penerapan Terapi Okupasi : Tata Cara Perawatan Diri yang baik pada Pasien Dengan Defisit Perawatan Diri

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan penerapan asuhan keperawatan dapat digunakan sebagai informasi tambahan dan acuan dalam asuhan keperawatan selanjutnya bagi Jurusan Keperawatan

Poltekkes Kemenkes Medan dalam mengetahui Penerapan Terapi
Okupasi : Tata Cara Perawatan Diri yang baik pada Pasien Dengan
Defisit Perawatan Diri di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan